

Seri dalam *Communication In Today's Society*

MENUJU INDONESIA DIGITAL

Komunikasi, Digitalisasi dan Masa Depan Industri Kreatif

Editor:

**Sutrisno, Yulia Segarwati, Wawan Wartono,
Yusuf Hartawan, Vera Hermawan**



MENUJU INDONESIA DIGITAL

Komunikasi, Digitalisasi dan Masa Depan Industri Kreatif

Editor :
Sutrisno, Yulia Segarwati, Wawan Wartono, Yusuf Hartawan, Vera Hermawan

Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Bianglala

Cetakan Pertama: Maret 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Sutrisno, M.Si

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan Bandung
Ketua ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) Wilayah Jawa Barat

Assalamu alaikum wr. wb.

Sebelumnya, saya atas nama pribadi dan lembaga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi para akademisi, peneliti dan praktisi dalam penerbitan buku ini. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjelaskan dan mungkin dapat menjadi solusi dari dinamika keilmuan komunikasi dan digitalisasi serta perkembangan industri kreatif di Indonesia dengan segala permasalahan yang kompleks dan beragam.

Perkembangan industri kreatif yang semakin masif di Indonesia perlu ditopang dengan digitalisasi teknologi dan keilmuan komunikasi supaya dinamis. Kajian-kajian komunikasi perlu ditingkatkan dalam mewujudkan cita-cita dan upaya pemerintah untuk menuju Indonesia digital. Fokus-fokus kajian komunikasi seperti media sosial dan budaya populer, digital/online public relations, hoax dan literasi media digital, pelayanan publik digital atau e-government, manajemen dan marketing digital, komunikasi politik digital, serta fokus kajian tentang e-commerce dan transportasi online. Bidang kajian tersebut tentunya sangat dibutuhkan sekali ditengah kondisi Indonesia yang sering terjadi konflik komunikasi dalam ranah digital.

Buku ini berusaha membaca segala bentuk dinamika keilmuan komunikasi yang terkait dengan permasalahan bangsa Indonesia terutama dalam lingkup digital dan industri kreatif. Perspektif yang dikaji dalam buku ini pun beragam, mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, birokrasi dan sebagainya. Namun, tetap perspektif utama yaitu keilmuan komunikasi. Dalam buku ini para penulis tidak hanya menjelaskan aspek teoritis dan konseptual melainkan juga permasalahan dan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Semoga buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi mahasiswa dan akademisi akan tetapi bagi pemerintah, pelaku industri kreatif dan masyarakat umum secara luas. Semoga setelah membaca buku ini wawasan kita semakin bertambah dan lebih bijak menyikapi perkembangan teknologi digital. Selamat membaca!

Wassalamu alaikum wr.wb.

Bandung, 28 Februari 2018

Dra. Hj. Yulia Segarwati, M.Si

Dewan Editor & Penanggungjawab *Communication In Today's Society* 2018
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan Bandung

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, mulai dari lingkup keluarga, masyarakat, bahkan negara. Komunikasi menjadi ilmu, seni, dan jembatan yang menghubungkan masyarakat, industri (terutama kreatif), dan negara. Ilmu Komunikasi hadir dalam beragam bentuk dan peran yang vital, khususnya dalam digitalisasi dan industri kreatif. Keilmuan komunikasi senantiasa melakukan transformasi dan metamorfosis untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan masyarakat menuju digitalisasi yang kompleks. Dalam praktiknya, keterlibatan keilmuan komunikasi dan digitalisasi masyarakat Indonesia merupakan salah satu contoh bagaimana ia turun langsung dan memberikan manfaat. Tantangan yang hadir seperti dalam media sosial dan budaya populer, digital/online public relations, hoax dan literasi media digital, pelayanan publik digital atau e-government, manajemen dan marketing digital, komunikasi politik digital, serta fokus kajian tentang e-commerce dan transportasi online dijawab keilmuan komunikasi secara lugas dan *gamblang*.

Komunikasi dan digitalisasi Indonesia dapat diwujudkan dalam beragam bentuk dan sektor, mulai dari sektor negara, sektor pasar, dan sektor publik. Pada sektor negara, hadir komunikasi politik digital dan e-government. Pada sektor pasar hadir manajemen dan marketing digital, e-commerce seperti belanja transportasi online. Sedangkan, pada sektor publik hadir dalam bentuk media sosial dan budaya populer, digital/online public relations, serta hoax dan literasi media digital yang pada saat sangat menjamur dan memerlukan solusi yang cepat dan tepat. Sektor pasar khususnya industri kreatif saat ini berkembang sangat pesat dengan ditopang oleh digitalisasi teknologi dan kompleksitas komunikasi masyarakat.

Buku ini berupaya menghadirkan dinamika masyarakat digital di Indonesia, mulai dari permasalahan, peluang dan solusinya. Melalui buku ini para penulis tidak hanya memaparkan secara teoritis melainkan juga permasalahan nyata dilapangan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Selamat membaca!

Bandung, 28 Februari 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
Persepsi Pelanggan Pada Kepuasan Pelayanan Driver Gojek di Jakarta	1
<i>Ahmad Toni</i>	
Literasi Media Digital di Komunitas <i>Videographer "LinkPictureid"</i>	13
<i>Ahmad Zakki Abdullah, Fitriya Ayuningtyas dan Uljanatunnisa</i>	
Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah Kota Bandung Melalui Media Sosial.....	25
<i>Charisma Asri Fitrananda dan Qisthy Rabathy</i>	
Defisit Demokrasi Digital	41
<i>Dedy Djamaluddin Malik</i>	
Pemetaan Konten Pendidikan Berbasis Audio Visual di Media Sosial YouTube.....	57
<i>Detta Rahmawan dan Jimi N. Mahameruaji</i>	
Penggunaan Caption Berbahasa Inggris di Instagram Sebagai Budaya Populer	69
<i>Dhini Ardianti, Winne Wardiani dan Trias Pyrenia Iskandar</i>	
Sensasi dan Kenikmatan Penyiaran Konten Personal di Media Sosial.....	81
<i>Dian Arymami</i>	
Hubungan Terpaan Iklan <i>E-Commerce</i> dan Minat Membeli Pada Mahasiswa UNTAG Surabaya.....	99
<i>Fitri Nor Habiba</i>	
Pergeseran Makna Tradisi Bakar Tongkang Bagi Generasi Muda Tionghoa di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.....	10
<i>Genny Gustina Sari, Welly Wirman, dan Muhd Ar. Imam Riauan</i>	
Pencitraan Dalam Panggung Politik Pilkada Jatim 2018.....	12
<i>Hamim dan A.A.I Prihandari Satvika</i>	
Pemanfaatan Media Sosial Twitter <i>@PRFMnews</i> Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Warga Bandung	13
<i>Henny Sri Mulyani dan Achmad Abdul Basith</i>	
Penerapan Media Elektronik Berbasis Pelayanan Untuk Menuju E-Government di Kebun Raya Bali.....	14
<i>I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan, Renata Lusilaora Siringoringo dan Nur Rizzal Rosiyan</i>	
Rancang Bangun Model Komunikasi Politik Berbasis Media Sosial Untuk Peningkatan Partisipasi Politik di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor	10
<i>Ike Atikah Ratnamulyani & ²Beddy Iriawan Maksudi</i>	

Media Sosial dan Eksploitasi Privasi	181
<i>Ikrima Nurfikria</i>	
Komunikasi Politik di Era Digital.....	195
<i>Imas Sumiati</i>	
Policy Network dalam Evaluasi Kebijakan Pelaksanaan <i>E-Gov</i>	219
<i>Studi Kasus Program Pesan Singkat Penduduk (Pesduk) di Pemkot Cimahi Ine Mariane</i>	
Strategi Kepolisian Dalam Penanggulangan Balap Liar di Jakarta Timur	231
<i>Kismiyati El Karimah, Agus Setiawan dan Tiffany Ikawati</i>	
Pemetaan Konten Promosi Produk UKMKM di Media Sosial	245
<i>Yuni Tresnawati dan Kurniawan Prasetyo</i>	
Posisi Pedagang Pasar Tradisional, Pasar Modern dan <i>Marketing Digital</i> Dalam Merebut Pasar Konsumen di Kota Kendari.....	263
<i>La Tariful</i>	
Konstruksi Makna Remaja Pengguna Bigo Live Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Remaja Pengguna Bigo Live Di Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas	279
<i>Mochammad Iqbal, Vikry Abdullah Rahiem dan Yogi Muhammad Yusuf</i>	
Pencitraan Melalui Media Daring: Analisis Framing Situs Gubernur Sumatera Barat	305
<i>Mohammad Isa Gautama</i>	
Strategi Implementasi Kebijakan Wakil Rakyat Daerah Dalam Keterbukaan Informasi Publik	315
<i>Mahi M. Hikmat</i>	
Evaluasi Komik "Revolusi Mental" Dalam Meningkatkan Kesadaran Terhadap Pembangunan Karakter Remaja	331
<i>Melisa Arisanty, Reni Dyanasari dan Emma R.Aliudin</i>	
Pengaruh Media Sosial Terhadap Kepribadian Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau.....	351
<i>Naim Ulfina</i>	
Alur Perjalanan Identitas LGBT Melalui Media Sosial.....	367
<i>Rd. Nia Kania Kurniawati</i>	
Tantangan Literasi Digital Bagi Masyarakat Kampung Adat Naga Dalam Pemasaran Produk Lokal	379
<i>Nindi Aristi</i>	
Tren Hijab Sebagai Budaya Populer.....	391
<i>Nofha Rina</i>	

Peran Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Islam Modern401 <i>Novi Andayani Praptiningsih, Heni Ani Nuraeni dan Ami Kusuma Handayani</i>	
Media Baru sebagai Ruang Publik dalam Kampanye Politik (<i>Berdasarkan Teori Pemikiran Jurgen Habermas</i>)415 <i>Nurudin Siraj dan Farida Nurfalah</i>	
Penetrasi Sosial Penggunaan Aplikasi Setipe431 <i>Ovi Olivia Belida</i>	
Pengaruh Munculnya Media Online Dalam Transportasi Umum Masyarakat Kota Besar445 <i>Pramono Benyamin</i>	
Kajian Etnografi Komunikasi Pada Pengguna Aplikasi Chatting Menggunakan Model <i>Speaking Dell Hymes</i>463 <i>Rahmita Saleh</i>	
Strategi Marketing Public Relations Dalam Membangun Branding Go-Cokelat..... <i>Ahmad Toni</i>	
Strategi <i>Public Relations</i> dalam Pengembangan Institusi dan Pelayanan Publik di Era Digital ..477 <i>Rili Windiasih</i>	
Analisis Teori Mediamorfosis Dalam Tatanan Birokrasi Club TEKAD FISIP Universitas Riau.....49 <i>Ringgo Eldapi Yozani dan Chelsy Yesicha</i>	
Analisis Sumber Daya Manusia Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan E-Government di Kota Bandung (<i>Studi Kasus Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kota Bandung</i>).....50 <i>Rizky Ilhami dan R. Hari Busthomi Ariffin</i>	
Citra Keluarha Harmonis Para Selebgram Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran51 <i>Rotumiar Pasaribu</i>	
Peran Media Masa dalam Internalisasi Pola Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) (<i>Potret Masyarakat Hulu Sungai Citarum di Lereng Gunung Wayang Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung</i>).....53 <i>Rd Ruyani dan Mira Rosana Gnagey</i>	
Pemberdayaan Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Melalui E-Commerce55 <i>Santi Susanti dan Sukaesih</i>	
Eksistensi Komunitas Virtual Sebagai Bentuk Budaya Populer di Media Sosial (<i>Studi Kasus Pada Komunitas Kompakers Bandung di Media Sosial Instagram</i>)56 <i>Soraya Ratna Pratiwi dan Annisa Diniati</i>	
Kesadaran Generasi Milenial Menjadi Entrepreneur Online (<i>Studi fenomenologi pada mahasiswa yang menjalankan bisnis online shop</i>).....58	

<i>Susi Yunarti, Wijayanti, dan Dian Harmaningsih</i> <i>The Ace Project (Android Cooperatives Emergence): Solusi Permasalahan Distribusi Produk Pertanian Masyarakat Desa</i>597 <i>Virtuous Setyaka dan Gibran Malik</i>	
Online Public Relations Binus University (Corporate Branding Binus University di Media Sosial)609 <i>Yulia Segarwati, Sutrisno dan Wawan Wartono</i>	
Komunikasi Media Sosial Pengguna <i>Live Instagram</i>635 <i>Zikri Fachrul Nurhadi dan Leadya Raturahmi</i>	

**PERGESERAN MAKNA TRADISI BAKAR TONGKANG BAGI GENERASI MUDA
TIONGHOA DI KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Genny Gustina Sari, Welly Wirman, Muhd Ar. Imam Riauan

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

genny.gustina@unri.ac.id, welly.wirman@unri.ac.id, imamriauan@comm.uir.ac.d

ABSTRAK

Bakar Tongkang yang dilaksanakan setiap tahun di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau di Kota Bagansiapiapi sejak tahun 1926. Tradisi *Bakar Tongkang* di Kabupaten Rokan Hilir merupakan bagian adat dan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari adat Tionghoa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pernyataan rasa syukur kepada dewa Kie Ong Ya (dewa laut) dengan membakar sebuah tongkang (kapal) yang terlebih dahulu telah didoakan. Tradisi ini dimulai sebagai wujud rasa syukur masyarakat Tionghoa yang selamat mendarat di Kabupaten Rokan Hilir Riau pada tahun 1826, barulah 100 tahun kemudian tradisi ini diselenggarakan hingga sekarang. Semakin berkembangnya zaman, bukan tidak mungkin tradisi-tradisi lama ditinggalkan atau mengalami perubahan makna baik secara individu maupun perkelompok. Penelitian ini melihat makna tradisi bakar tongkang bagi generasi muda Tionghoa di kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun yaitu usia Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang terpilih menjadi panitia atau pelaksana dalam tradisi Bakar Tongkang. Melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil bahwa secara individualis, generasi muda Tionghoa di Bagansiapiapi mulai tidak tahu makna dari setiap detail tradisi tersebut, Bakar Tongkang dianggap sebagai tradisi memperingati kejadian masa lampau. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pengetahuan generasi muda mengenai seluk beluk tradisi Bakar Tongkang tersebut, namun dari segi kelompok, tradisi ini tetap berjalan seperti awalnya. Makna sebagai bentuk syukur dan penghargaan serta memperingati hari ulang tahun Dewa Kie Ong Ya tetap bertahan sampai sekarang. Pergeseran makna secara individualis disebabkan oleh a) banyaknya etnis Tionghoa yang tinggal di Bagansiapiapi yang tidak lagi mendiami wilayah bagansiapi-api, b) kurangnya minat generasi muda Tionghoa untuk mendalami dan mengetahui makna tradisi secara menyeluruh, c) tradisi Bakar Tongkang beralih fungsi sebagai ajang eksistensi diri remaja dan hiburan melalui media sosial, d) generasi muda lebih tertarik dengan budaya populer ketimbang budaya peninggalan leluhur.

Kata Kunci: Bakar Tongkang, Makna, Rokan Hilir, Budaya Populer

ABSTRACT

Bakar Tongkang Tradition which is carried out every year in Rokan Hilir District of Riau Province in Bagansiapiapi City since 1926. *Bakar Tongkang* Tradition in Rokan Hilir Regency is a custom and tradition inherited from generation to generation from Tionghoa custom. This tradition is done as a form of gratitude to the god Kie Ong Ya (god of the sea) through the burning of a ship (ship) which has been prayed first. This tradition itself began as a form of gratitude to the Chinese community who survived to land in the Riau archipelago in 1826, then 100 years later the tradition is held until today. As the era progresses, it is not impossible that the old traditions are abandoned or have changed the meaning of both individuals and groups. This research looks at the meaning of baking barging tradition for the young generation of Chinese in Bagansiapiapi Rokan Hilir District, Riau Province. The subjects in this study are teenagers aged 13-18 years old from junior high school and senior high school selected as a committee or executor in the

tradition Bakar Tongkang. Through interview method, observation and documentation results that individually, the young generation in China Bagansiapiapi have begun to not know the meaning of each detail of the tradition, Bakar Tongkang is considered as a tradition to commemorate the events of the past. This can be seen from the lack of knowledge of the young generation about the ins and outs of Bakar Tongkang tradition, but in terms of group meaning Bakar Tongkang tradition is still running as initially. Meaning as a form of gratitude and gratification to commemorate the birthday of God Kie Ong Ya still survive until today. The individualistic meaning is caused by a) the number of ethnic Chinese who know the details of tradition is decreasing, b) inhabiting the Bagansiapi-api area, b) the lack of interest of the young Chinese generation to deepen and know the meaning of tradition as a whole, c) Bakar Tongkang traditions function as an arena of self-existence adolescence and entertainment through social media, d) the young generation is more interested in popular culture than the cultural heritage.

Key Word: Bakar Tongkang, Meaning, Rokan Hilir, Popular Culture.

PENDAHULUAN

Bakar Tongkang atau yang disebut *Go Ge Cap Lak* merupakan salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan di Bagansiapiapi. Ritual ini diadakan setiap bulan ke-16 tanggal ke-16 (*Cap Lak*) penanggalan Cina setiap tahunnya. Bakar Tongkang merupakan perjuangan pahit masyarakat keturunan Tionghoa untuk menemukan tempat hidup yang layak berakhir di Bagansiapiapi. Etnis tionghoa datang dengan menggunakan tiga tongkang kayu kapal layar yang terbuat dari kayu, Marga Ang Mie Kui yang terdiri dari 18 orang, satu diantarinya perempuan berlayar ke Bagansiapiapi tahun 1826 Masehi. Awalnya, mereka merupakan pendatang asli RRC yang bermigrasi ke desa Songkhla, Thailand tahun 1825 Masehi. Saat terjadi pertikaian di desa tersebut antara warga desa Songkhla dengan etnis Tionghoa ini, etnis Tionghoa menyelamatkan diri dan pindah ke Bagansiapiapi. Dengan menunggangi tiga tongkang kayu mereka berlayar, ditengah perjalanan dua kapal tenggelam. Hanya satu kapal saja yang selamat berlabuh di Kerajaan Kubu, merasa kurang aman, mereka kembali berlayar dan mendarat di desa Bagansiapiapi. Satu tongkang yang selamat inilah yang dipimpin oleh marga Ang Mie Kui bersama 17 orang penumpang. Dikisahkan, karena terdapat patung dewa Tai Sun di haluan tongkangnya Dewa Kie Ong Ya diletakkan di rumah kapal (magun) kapal mereka selamat dan tidak tenggelam. Sebagai ucapan terimakasih mereka kepada dewa tersebut, mereka membakar

ritual Bakar Tongkang itu lahirnya (Desti, 2008:30). Tradisi etnis Tionghoa di kawasan ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Mereka secara bertahap mulai mengadakan peringatan tentang sejarah kedatangan mereka ke tanah Bagansiapiapi yaitu dengan menggelar sembahyang Bakar Tongkang. Ritual Bakar Tongkang ini telah langsung muncul ketika keluarga Ang mendaratkan kakinya di Bagansiapiapi. Tradisi Bakar Tongkang baru dikenal tahun 1926 atau sekitar 100 tahun setelah pendaratan pertama. Ketika Bagansiapiapi telah menjadi pelabuhan yang sarungai terkenal di Selat Malaka.

Saat ini, Tradisi Bakar Tongkang tetap diperingati hingga hari ini. Yang menarik adalah bukan lagi tentang bagaimana etnis Tionghoa mempertahankan tradisi ini begitu kuat, tetapi bagaimana tradisi ini dimaknai dari generasi ke generasi. Saat melakukan riset tahun 2017 di Bagansiapiapi, penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data khususnya mengenai sejarah dan makna dari unsur-unsur tradisi seperti misalnya, puisi yang terdapat di bendera Bakar Tongkang diarak atau makna penentuan 5 warna bagi tarian Ngoya.

Penulis mencoba menelusuri makna simbol-simbol ataupun sejarah Bakar Tongkang secara mendalam di Bagansiapiapi, namun

DAFTAR PUSTAKA

Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an di Universitas Chicago. Gagasan Mead tentang teori interaksi simbolik berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan kuliah mereka melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yaitu *Mind, Self and Society* (1934) tepatnya setelah kematian Mead. Salah satu mahasiswa Mead yang menyebarkan dan mengembangkan teori ini adalah Herbert Blumer yang secara langsung menciptakan istilah "interaksi simbolik" pada

yang dibahas dalam teori interaksi simbolik yaitu *mind, self, and society*.

a. *Mind*

Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa pikiran mensyaratkan masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya. Proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka sebagai objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka.

b. *Self*

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep "pengambilan peran orang lain" (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran "diri" yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, tetapi juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tak dapat diramalkan. Mary Jo Deegan mengatakan bahwa individu mengontrol tindakan dan prilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial (Mulyana, 2010 : 75).

Sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "aku" (*I*) dan "daku" (*me*). Aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara daku adalah pengambilan peran sikap orang lain, termasuk kelompok tertentu (Mulyana, 2010 : 88).

c. *Society*

Mead mengatakan bahwa interaksi mengannon tempat di dalam sebuah komunitas sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi diciptakan dan dibentuk individu.

Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran manusia. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega ditempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenal diri. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas.

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (dalam West dan Turner, 2009: 98) mengatakan ada tiga tema besar yang bisa dipelajari dengan interaksi simbolik, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia (2) Pentingnya konsep mengenai diri (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema diatas didukung dengan pemikiran Blumer yang memberikan beberapa asumsi-asumsi dasar terkait dengan teori interaksi simbolik. West dan Turner (2009:99-100) merangkum ketiga asumsi tersebut sebagai berikut, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran. Perilaku ini dilakukan secara sadar berdasarkan rangsangan dan respon yang diterima. Makna yang kita berikan kepada suatu simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan manusia untuk menerapkan makna tertentu pada simbol

tertentu pula. Artinya sebuah simbol akan memiliki makna yang sama jika sudah terdapat kesepakatan untuk memaknai simbol tersebut.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Menurut Mead makna akan terbentuk karena orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang dipertukarkan dalam interaksi. Blumer mendefinisikan makna menjadi tiga, yaitu: (1) makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, (2) makna itu “dibawa kepada benda itu oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna” dengan kata lain makna itu terdapat di dalam orang dan bukan di dalam benda, (3) makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan sosial” yang dibentuk melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Blumer mengatakan bahwa proses interpretasi memiliki dua langkah, yaitu: (1) para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna (2) si pelaku terlibat untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna, dan perubahan makna di dalam konteks di mana mereka berada.

Perspektif interaksi simbolik menurut Kuswarno mengandung pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya (Kuswarno, 2009: 113). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi sosial (Mulyana, 2010: 68-70). Menurut Blumer (dalam Mulyana, 2010), dalam proses sosial makna dikonstruksikan dalam proses interaksi. Rose juga mempertegas bahwa simbol simbol yang meliputi makna dan nilainya tidaklah berlangsung dalam satuan kecil terisolasi, melainkan dalam satuan besar dan kompleks. Pada dasarnya menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mulyana menjabarkan beberapa premis yang didasarkan pada teori interaksi simbolik, yaitu:

individu merespons suatu situasi simbolik, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung oleh komponen-komponen lingkungan tersebut.

3. Makna adalah produk interaksi sosial, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Selain itu makna bersifat subjektif dan sangat cair.
4. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

George Ritzer (dalam Mulyana, 2010) membuat beberapa poin yang lebih rinci tentang interaksi simbolik sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi
4. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya
5. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Interaksi simbolik pada dasarnya memungkinkan pertukaran simbol-simbol dalam interaksi sosial yang dapat membentuk atau membangun makna dari simbol yang dipertukarkan. Hal ini ditegaskan oleh Kuswarno bahwa persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol yang dipertukarkan inilah nantinya makna akan dipelajari (Kuswarno, 2008: 114)

Ritual bakar Tongkang menjadi suatu budaya Tionghoa Indonesia secara turun temurun. Menurut para tokoh masyarakat Tionghoa bahwa ritual bakar tongkang mempunyai makna yang cukup besar tentang keberadaan masyarakat Tionghoa di Bumi Pertiwi, yang menjadikan mereka sebagai tanah tumpah darah masyarakat Tionghoa Indonesia.

Bakar Tongkang dapat dipastikan sebagai suatu tradisi dan ritual yang memiliki kaitan dengan sejarah kota Bagansiapiapi, terutama saat awal mula kedatangan etnis Tionghoa di Rokan. Dimana terdapat mitos atau legenda yang diyakini masyarakat Tionghoa hingga sekarang yaitu pada saat sekelompok orang Tionghoa dari Provinsi Fujian-Xiamen Tiongkok yang kegelapan malam memanjatkan doa pada dewa Kie Ong Ya. Saat itulah mereka melihat kilatan berkedip-kedip yang diyakini sebagai petunjuk dari dewa untuk membawa mereka ke daratan saat itu bertepatan di Muara sungai Rokan. Terdapat 18 orang Tionghoa dalam Tongkang yang kesemuanya bermarga Ang, kelompok inilah yang diyakini sebagai leluhur orang Tionghoa di Bagansiapiapi (Arfan, 2016: 9)

Menurut cerita ritual bakar tongkang KI HU ONG YA berasal dari budaya masyarakat Bagansiapiapi. Sejarah bakar tongkang bermula dari kepercayaan masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi tentang ritual leluhur mereka memuja Dewa Kie Ong Ya atau dewa laut. Saat itu Fujian, Tiongkok dilanda kerusuhan, para leluhur ini melarikan diri menggunakan kapal tongkang dan membawa patung Dewa Kie Ong Ya dalam pelayaran mereka.

Terombang-ambing di tengah lautan, para warga Tionghoa ini tak henti memanjatkan doa agar diberi keselamatan. Pada akhirnya mereka selamat dan mendarat di kota Bagan Siapiapi. Untuk mereka, kapal kayu tersebut dibakar agar tidak bisa balik kenegeri asal mereka dan beresumpah bahwa Bagan Siapiapi merupakan pengganti tanah leluhur mereka.

Kisah yang terjadi pada abad ke 18 tersebut, menyisahkan sejarah yang panjang. Dari tongkang yang berlayar waktu itu, hanya satu yang selamat ke tujuan dan berlabuh di Bagansiapiapi. Sementara kisah lainnya menceritakan, pelayaran orang Tionghoa ini dipicu

politik dan kemiskinan yang makin menjadi-jadi. Konon, di pasar-pasar pun telah terjadi penjualan bayi secara terbuka agar bayi-bayi itu mendapatkan orang tua baru yang dapat memberikan mereka kehidupan lebih baik.

Setelah akhirnya mereka memilih keluar dari tanah yang menderita itu, mereka tidak memiliki tujuan yang pasti. Namun mereka bertekad untuk tetap melakukannya. Mereka serta merta berangkat dengan kapal-kapal yang berlayar di atas laut, di antaranya Dewa Taisun Ong Ya dan Kie Ong Ya di dalam kapal-kapal yang berlayar banyak itu.

Di tengah perjalanan, rombongan itu sempat singgah di satu kampung bernama Se Se di tepi pantai. Sempat mereka berniat dan merasa cocok dengan lingkungan di sana, dan ingin membangun usaha. Hubungan yang baik di antara pendatang dan penempat pun terjalin.

Namun ketika salah satu pemuda rombongan Tionghoa ini menjalin hubungan dengan anak perempuan setempat, situasi berubah. Tidak ingin kondisi semakin buruk, rombongan memilih meninggalkan tanah yang sudah sempat terasa cocok itu. Rombongan Tionghoa perantauan yang berangkat dengan Hoa Kiaw ini memasukkan perbekalan ke dalam kapal sebanyak mungkin.

Mereka berlayar ke arah selatan lagi, meninggalkan lebih jauh kampung nenek moyangnya. Badai datang menghantam laut mengombang-ambing tongkang yang memang sudah *over load*. Penumpangnya terpaksa harus melompat ke laut dan hanya dua kapal bernama Se Gun dan Ci Kwee yang bisa meneruskan perjalanan.

Setelah berlayar beberapa hari, akhirnya rombongan perantauan ini memasuki Selat Malaka. Dan tiba di satu kampung bernama Ping'i dekat Kuala Kubu. Menemukan daratan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Kedua pihak melakukan barter komoditas. Ikan ditukar dengan sayur mayur, buah-buahan, beras dan lainnya. Mendengar ada orang-orang Tionghoa yang sebelumnya tinggal di Panipahan, maka mereka tertarik bergabung dan tinggal

Namun keamanan laut di Panipahan tidak sebaik yang mereka kira. Lanun berkeliaran membuat resah nelayan. Rombongan kembali terpukul dan memilih menemukan tempat lain. Mereka pun berangkat lagi. Sebagian rombongan memilih menyinggahi dan menetap di Palas, selatan Panipahan. Dan satu tongkang yang dipimpin Ang Mie Kuah dan 17 keluarga Ang berlayar ke daerah Muara Kubu. Tiba di muara Sungai Rokan, mereka bisa menangkap laut lebih dari biasanya. Di sinilah mereka baru bisa mengakhiri tujuan pelayarannya. Akhirlah banglimau pun didirikan. Dan inilah cikal bakal Bagansiapiapi yang kelak dikenal dengan produk ikan ternama sepanjang sejarah.

Tongkang pelayaran yang dianggap berjasa itu kemudian dibakar sebagai bentuk syukur terhadap tanah baru. Mereka menetapkan niat tidak pulang lagi. Mereka meyakini Dewa Ong Ya telah menjaganya sepanjang pelayaran.

Oleh karena itu, bakar tongkang erat kaitannya dengan Dewa Ki Ong Ya. Meskipun ketionghoa telah banyak keluar Kota Bagansiapiapi, mereka akan ziarah pada saat Bakar Tongkang. Mereka telah melupakan Hopin di Tiongkok Selatan, mereka hanya ingin pulang ke Bagan siapiapi.

Satu satunya Vihara tempat penghormatan Dewa Ki hu Ong Ya di kota Tanjungbalai adalah Vihara Ki Hu Ong Ya dan sekaligus adalah rumah ibadah umat Buddha Tri Dharma. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Asahan Lie Kian Seng (OKI) mengatakan “sebelum kehadiran Rupang KI ONG YA di bumi Asahan telah lama yakni sekitar 180 tahun silam. Asahan rupang tersebut ada 3 yakni TI HU ONG YA, KI HU ONG YA dan UN HU ONG YA.

Ketiga Rupang tersebut dibawa oleh tiga orang bersahabat dan ketiganya adalah Meli Tang ki / ki chiu) atau orang yang raganya dipinjam oleh para dewa untuk menyampaikan pesan atau dalam mengobati penyakit. Dulu kelenteng Sam Soa Ko Ong (tempat penghormatan pada ketiga Dewa) berada dikota Tanjungbalai pada masa jaman kesultanan. (Pada masa itu Tanjungbalai adalah bagian dari Asahan dan sempat menjadi ibukota kabupaten Asahan. Kemudian berpindah tempat ke sei Nangka kec sei kepayang Asahan. Sejak dulu juga

... bakar ritual bakar tongkang di Bagan siapi-api”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir tepatnya di Kota Bagansiapiapi pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis pengumpulan data yaitu : a) Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan jarak jauh, artinya penulis atau peneliti tidak hadir secara langsung ke dalam aktifitas objek dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti dan mengamati ritual Bakar Tongkang di Kota Bagansiapiapi Rokan Hilir, b) Wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan panduan wawancara yg sudah dirancang terlebih dahulu. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta ide dan pendapatnya dan c) Dokumentasi. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya, jika didukung dengan dokumen-dokumen terdahulu yang dapat memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tradisi Bakar Tongkang.

RESDAM DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dengan informan remaja keturunan Tionghoa (berasal dari ayah dan ibu keturunan Tionghoa) dengan range usia antara 13-18 tahun atau setara kata lain usia sekolah SMP dan SMA yang berkontribusi pada perayaan Bakar Tongkang pada tahun 2017. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 25 orang. Penulis yang terdiri dari 5 rang membagi tugas untuk wawancara masing-masing 5 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya pergeseran makna pada tradisi Bakar Tongkang di kalangan Remaja keturunan Tionghoa di Bagansiapiapi. Meskipun pergeseran tersebut saat ini belum terlalu signifikan, namun diperkirakan dan dikhawatirkan jika dibiarkan akan mengancam pelestarian tradisi tersebut. Berikut dapat dilihat perbedaan makna dulu dan sekarang serta makna sebenarnya dengan makna pada saat ini.

Tabel 1. Pergeseran Makna Bakar Tongkang di Kalangan Remaja Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi

Makna Dulu/Sebenarnya	Makna Sekarang
1. Ucapan syukur dan terimakasih masyarakat etnis Tionghoa pada dewa Laut Kie Ong Yak arena telah menyelamatkan leluhur mereka.	1. Memperingati hari Ulang Tahun dewa Laut Kie Ong ya
2. Memperingati Ulang tahun dewa Laut Kie Ong Ya.	2. Memperingati moment penyelamatan leluhur mereka.
3. Melestarikan tradisi dan sekaligus menghormati leluhur yang membuat tradisi Bakar Tongkang	3. Ajang Reunian (karena sebagian besar masyarakat Tionghoa yang merantau akan pulang).
	4. Ajang eksistensi diri dan untuk memperkenalkan budaya mereka melalui sosial media

Sumber : Hasil Olahan Peneliti.

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi turut mempengaruhi makna setiap peristiwa khususnya dalam penelitian ini adalah makna tradisi Bakar Tongkang bagi generasi Tionghoa di Bagansiapiapi. Penulis melihat faktor positif dalam hal ini, yaitu keinginan dan kesadaran generasi muda untuk mengembangkan dan melestarikan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun menurun melalui pemanfaatan media

komunikasi. Hal ini dapat diartikan tingginya antusias masyarakat baik dari etnis Tionghoa maupun

pribumi dan masyarakat asing menghadiri tradisi yang dilakukan sekali setahun ini. Di sisi lain, penulis melihat kekurangan pemahaman remaja keturunan Tionghoa tentang sejarah dan makna dari setiap hal detail pada tradisi tersebut. Mereka hanya mengetahui hal yang sifatnya sangat umum. Sementara itu, untuk hal detail mereka tidak mampu membicarakannya. Hal lain yang dapat dilihat pada table di atas adalah pergeseran kepentingan dulu dan sekarang. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi saat ini, manusia berorientasi pada hal yang instan melalui media ketimbang kehidupan nyata.

Hal ini pula yang menyebabkan makna tradisi berubah di hadapan remaja etnis Tionghoa tersebut. Mereka tidak lagi merasakan kentalnya nilai tradisi melainkan seperti ajang reuni dan ceremony tahunan. Hal ini didukungnya terdapat empat alasan yang menyebabkan pergeseran makna tersebut terjadi.

1. Banyaknya etnis Tionghoa yang mengetahui detail tradisi tidak lagi mendiami wilayah bagansiapiapi. Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, sebagian besar tetua memilih ikut atau dibawa pergi oleh keluarga mereka di daerah lain dan telah jarang kembali sehingga proses regenerasi budaya tidak maksimal.
2. Kurangnya minat generasi muda Tionghoa untuk mendalami dan mengetahui makna tradisi secara menyeluruh. Trend dikalangan remaja bahwa prestice sebagai remaja seolah-olah jauh dari upaya mendalami dan mengetahui makna tradisi secara detail dan menyeluruh.
3. Tradisi Bakar Tongkang beralih fungsi sebagai ajang eksistensi diri remaja dan hiburan melalui media sosial.
4. Generasi muda lebih tertarik dengan budaya populer ketimbang budaya peninggalan sejarah.

SIMPULAN

Hasil yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pergeseran makna tradisi Bakar Tongkang dikalangan remaja etnis Tionghoa terutama bagaimana mereka memaknai sebuah tradisi sebagai ajang eksistensi diri.
2. Makna sesungguhnya mengalami pergeseran khususnya pada bagian upaya pelestarian budaya. Makna sesungguhnya beranggapan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya sedangkan generasi muda saat ini melihat peluang wisata budaya sehingga mereka tertarik untuk menggunakan media sosial untuk mempromosikan tradisi Bakar Tongkang.

3. Beberapa alasan terjadinya pergeseran makna tradisi Bakar Tongkang ketidakterdapatnya etnis Tionghoa yang mengetahui lagi detail sejarah tradisi tersebut serta mereka lebih tertarik dengan budaya populer ketimbang budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Ixey J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soemardjan, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi; Buku Bacaan Untuk Kuliah Pengantar Sosiologi*. Djakarta: Universitas Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Tantoro, Swis. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru : Universitas Riau

file://ritual--bakar-tongkang-persembahan
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1142/712>
<http://e-journal.uajy.ac.id/4316/1/JURNAL.pdf>

COMMUNICATION TODAY'S SOCIETY
Nasional & "Communication A World
Digitalisasi Dan Masa Depan Industri Kreatif
Hotel, Jl.Merdeka No.42 Bandung

PENCITRAAN
POLITIK
(Studi Dramaturgi Penerimaan)

Hamim, Dipl.,S.Sos.,M.Hum.
A.A.I Prihandari Setiawan
Agustus 2018

Penelitian ini berangkat dari fenomena politik dengan latarbelakang Nahdhiyyin. Pemilihan umum tahun 2018 adalah narasi politik yang sangat penting dengan berbagai program yang ditawarkan pada setiap kandidat. Saat ini Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2018. Mereka adalah calon-calon Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) yang akan bertarung adalah Khofifah Indar Parawansa dan Prabowo Subianto.

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara secara mendalam, serta analisis isi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif pada obyek yang diteliti secara mendalam oleh pelaku politik atau para kandidat. Pendekatan ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada konstruksi, dengan cara apa kandidat membangun konsep dramaturgi dan pencitraan menjelang berlangsungnya pemilu.

Kata Kunci; Pencitraan, Panggung Politik